

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengasuh anak memiliki proses yang menuntut kesabaran, dedikasi, dan kesiapan emosional dari orang tua, terutama seorang ibu. Ketika anak yang diasuh memiliki kebutuhan khusus, tantangan yang dihadapi menjadi jauh lebih kompleks. Ibu tidak hanya menjalankan peran pengasuhan, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan kondisi anak, memahami kebutuhan khususnya, serta memberikan dukungan yang berkelanjutan. Kondisi ini sering kali memunculkan tekanan psikologis dan fisik yang tidak ringan bagi ibu, apalagi jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai dari keluarga maupun lingkungan sosial.

Setiap anak yang lahir normal merupakan dambaan bagi setiap pasangan. Namun, dalam realitasnya, setiap anak yang lahir memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing. Anak berkebutuhan khusus menunjukkan ciri-ciri tertentu yang berbeda dari anak pada umumnya, khususnya pada aspek akademik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih spesifik untuk membantu mereka mencapai potensi terbaiknya. Pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus menuntut perhatian yang lebih intensif serta kesabaran yang tinggi.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami perbedaan dalam aspek perkembangan jika dibandingkan dengan anak pada umumnya, baik dari segi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Perbedaan tersebut dapat meliputi berbagai kondisi seperti spektrum autisme,

tunagrahita, cerebral palsy, ADHD, serta gangguan pada fungsi sensorik dan komunikasi. Anak dengan kebutuhan khusus memerlukan perhatian dan penanganan secara khusus dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pengasuhan, dan hubungan sosial. Mereka tidak hanya membutuhkan intervensi medis dan layanan terapi, tetapi juga dukungan emosional yang berkelanjutan dari orang-orang terdekat, terutama dari orang tua. Dalam keseharian, ABK sering kali mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sehingga diperlukan pola pengasuhan yang lebih intensif, penuh kesabaran, serta didasari oleh empati.³

Memiliki anak berkebutuhan khusus bukan suatu hal yang diharapkan dalam sebuah rumah tangga, semua orang tua pasti mengharapkan anak yang sehat secara fisik maupun mentalnya. Dalam hal ini, tidak banyak orang tua yang kecewa dan juga tidak sedikit orang tua menerima dengan kondisi anak dengan berkebutuhan khusus. Peneliti mengambil subjek yaitu seorang ibu dengan maksud Ibu dipandang sebagai figur yang memiliki kedekatan emosional kuat dengan anak, karena keterlibatannya secara menyeluruh dalam proses pengasuhan dan pendampingan tumbuh kembang anak. Dalam banyak keluarga, ibu juga menempati peran yang penting dan berpengaruh besar terhadap perkembangan fisik, mental, dan emosional anak.

Pada kenyataan nya, setiap ibu yang memiliki Anak berkebutuhan khusus tidak hanya memberikan dampak emosional dan psikologis kepada ibu,

³ Prianggi Amelasasih, "Resiliensi Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus," *Psikosains* 11, no. 2 (2016): 72–81.

melainkan juga menimbulkan pengaruh pada keluarga dan lingkungan sekitar. Ibu dituntut untuk menghadapi permasalahan yang timbul dari keterbatasan anaknya dalam jangka waktu yang panjang, sebagai pengalaman yang sering kali datang secara tiba-tiba dan dapat menjadi sumber stres. Sebagian ibu merasa terpukul, menyesali keadaan, bahkan menyalahkan diri sendiri. Namun, ada pula ibu yang memilih untuk tetap bertahan dan melanjutkan kehidupan dengan sepenuh hati dalam merawat dan mendampingi tumbuh kembang anaknya.

kemampuan untuk tetap kuat dan mampu beradaptasi menjadi hal yang sangat penting. Inilah yang disebut dengan resiliensi, yakni kapasitas individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan serta mampu bangkit dan menjalani hidup secara positif. Menurut *Grotberg* resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.⁴ Dalam penelitian lain juga membahas bahwasanya resiliensi merupakan kemampuan bertahan dan beradaptasi ketika menghadapi situasi

⁴ Iffah Nurul Izzah and Wiwin Hendriani, "Resiliensi Ibu Dalam Pendampingan Belajar Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) Selama Pandemi Covid-19," *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 2, no. 1 (2022): 78–87, <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31944>.

yang tidak benar atau tidak sesuai harapan. Kemampuan ini sangat membantu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Resiliensi merupakan aspek krusial yang menentukan kualitas pengasuhan yang ia berikan. Resiliensi bukan hanya berkaitan dengan kekuatan diri, tetapi juga mencakup bagaimana ibu membentuk makna atas pengalaman hidup, membangun harapan, serta mengelola stres dan tekanan dalam kesehariannya.⁶ Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa resiliensi adalah suatu keadaan dimana individu mampu bertahan dan menyesuaikan diri dari segala kesulitan agar mampu bertahan hidup serta bangkit dari suatu masalah. Dengan individu mampu beresiliensi dengan baik maka individu juga akan mampu mengatasi masalahnya sendiri dengan baik.⁷

Sebagaimana dalam penelitian Khumaira H.Y, Nana S, dan Sitti M.K dengan judul "Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB Sekecamatan Kadia yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan resiliensi ibu memiliki keterkaitan yang searah. Artinya ketika ibu mendapat dukungan sosial yang besar dari lingkungan maka kemampuan mereka akan meningkat.⁸

⁵ Zuhdi Muhammad Sholihuddin, "RESILIENSI PADA IBU SINGLE PARENT Martabat : Jurnal Perempuan Dan Anak," *Perempuan Dan Anak* 3, no. 1 (2019): 141–60, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/1582/pdf>.

⁶ Anisa Nur Aripah, I. H. Kecerdasan Emosional Dan Resiliensi Pada Ibu . *Jurnal Psikologi Volume 12 No.1*, 50-63. (Juni 2019).

⁷ Anggraeni, Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan (Depok: Universitas Gunadarma, 2008).

⁸ Khumaira Hibatillah Yusuf, Nana Sumarna dan Sitti Mikarna Kaimuddin, "Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB Sekecamatan Kadia," *jurnal sublimapsi* 6, no 2 (mei 2025): 104-113

Selanjutnya dalam penelitian terdahulu oleh Nisa Hermawati diterbitkan pada tahun 2018 dengan judul “Resiliensi Orang tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, yang menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang merawat anak berkebutuhan khusus ini memperlihatkan daya tahan psikologis yang kuat. Keduanya tergolong sebagai individu yang ulet, sanggup bertahan dalam kondisi berat yang berpotensi menghancurkan semangat, meskipun harus menghadapi kesulitan tambahan akibat suami yang menganggur.⁹

Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan beban yang lebih berat dibandingkan orang tua yang memiliki anak pada umumnya. Dalam hal ini seperti ibu merasa syok saat menerima diagnosis kemudian beban lainnya meliputi tekanan psikologis, seperti hal nya stres, kecemasan dan perasaan terisolasi akibat stigma sosial.¹⁰ Dalam keadaan tersebut menuntut ibu agar mempunyai resiliensi, yakni kemampuan untuk bertahan, beradaptasi dan bangkit dari pengalaman hidup sulit yang dialami. Tidak hanya itu resiliensi dapat terbentuk juga melalui dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar, semakin banyak dukungan yang di dapat akan membuat ibu semakin tinggi kepercayaan dalam menjalani kehidupan.

⁹ Nisa Hermawati, “Resiliensi Orang Tua Sunda Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 67–74, <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2345>.

¹⁰ Nowity Astria and Imam Setyawan, “Studi Fenomenologi Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autisme,” *Jurnal EMPATI* 9, no. 1 (2020): 27–46, <https://doi.org/10.14710/empati.2020.26918>.

Lembaga *Full Heart Center* di Tulungagung, tempat yang menyediakan berbagai layanan seperti terapi fisik, terapi wicara, konseling dan pelatihan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, untuk saling berbagi pengalaman, dan memperoleh dukungan emosional. Meskipun demikian, tidak semua ibu memiliki kemampuan yang sama dalam menghadapi tantangan. Ada yang mampu menjalani proses pengasuhan dengan semangat dan ketangguhan, namun tidak sedikit pula yang merasa kewalahan dan mengalami tekanan yang berlarut-larut. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami lebih dalam tentang bagaimana resiliensi terbentuk dan berkembang dalam konteks kehidupan mereka.

Peneliti melakukan wawancara kepada tiga subjek, subjek pertama yaitu UA berusia 42 tahun merupakan ibu dari putra dengan inisial S dengan usia 4 tahun, dari hasil pemeriksaan dokter psikiater S terdiagnosa *Speech delay*. Kemudian subjek kedua SE berusia 33 tahun yaitu ibu dari D dengan usia 2 tahun, dari hasil pemeriksaan D juga terdiagnosa *Speech delay* juga ada hiperaktif dan susah fokus kemudian subjek ketiga yaitu subjek EC berusia 35 tahun merupakan ibu dari putri berinisial A dengan usia 6 tahun yang terdiagnosa *Speech delay*, *GDD* dan juga hiperaktif.

Hasil penelitian dari masing-masing subjek mempunyai mempunyai resiliensi yang baik dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Diawal mengetahui anak mengalami *Speech delay* masing-masing subjek merasa sangat sedih dan juga kaget karena hal seperti itu anak harus mengalaminya, tetapi para subjek tidak larut dalam kesedihan melainkan langsung bertindak

agar anak mendapat perawatan yang baik agar dapat menyusul ketertinggalan dari teman sebayanya. Subjek UA juga mengatakan sebagai bentuk resiliensi yang dimiliki yaitu tidak membandingkan anak dengan anak lain diluar sana, karena anak mempunyai jalan kehidupannya masing-masing. Subjek SE juga menampakkan dengan yakin selalu berusaha berpikir positif terhadap kondisi anak dan juga saya melihat tantangan itu sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Kemudian subjek EC memperlihatkan dengan selalu memiliki keyakinan selagi terus usaha terhadap anak bahwa akan dapat bisa seperti teman sebayanya.

Pendapat dari *Reivich & Shatte* mengenai 7 faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, Empati, efikasi diri, dan pencapaian.¹¹ Dari ketujuh aspek ini yakni regulasi emosi menjadi salah satu hal yang membentuk karakter seseorang yaitu kemampuan untuk berfikir dan memahami diri sendiri dengan baik, sehingga di kemudian hari individu tersebut tidak mudah merasa minder atau memiliki harga diri yang rendah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai gambaran resiliensi yang dimiliki oleh ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. khususnya yang memiliki anak yang terapi di *Full Heart Center* Tulungagung. Selain itu, hasil kajian ini dapat

¹¹ Prianggi Amelasasih, "Resiliensi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus," *Psikosains*, 11.2 (2016), hal. 72–81.

menjadi dasar bagi pihak terkait dalam menyusun program dukungan yang lebih tepat sasaran bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kejelasan makna serta batasan yang tepat, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan.

1. Resiliensi

Kemampuan individu dalam bertahan, beradaptasi serta dapat pulih dari menghadapi kesulitan ataupun tekanan yang menimbulkan trauma sehingga dapat bangkit dan menjalankan hidup yang lebih baik. Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi biasanya mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih efektif

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik atau kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dalam proses belajar dan perkembangannya.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tetap fokus dan tidak melebar ke topik yang terlalu luas, dalam tulisan ini ditetapkan batasan ruang lingkup masalah yang akan dikaji. mengenai gambaran resiliensi yang dimiliki oleh ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. khususnya yang memiliki anak yang terapi di *Full Heart*

Center Tulungagung dan Untuk mengetahui faktor apa yang mendukung ibu sehingga mempunyai resiliensi yang baik.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran resiliensi yang dimiliki oleh ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi yang dimiliki oleh ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh manfaat atau pentingnya penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan agar mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian keilmuan di bidang psikologi, khususnya dalam memahami konsep resiliensi dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Temuan dari penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang bagaimana ketangguhan emosional dan kemampuan adaptif seorang ibu terbentuk ketika dihadapkan pada tantangan pengasuhan yang kompleks.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep resiliensi dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus secara langsung di lapangan. Melalui proses observasi dan wawancara, peneliti dapat memperoleh pengalaman empiris yang berharga dalam menganalisis dinamika psikologis dan sosial yang dihadapi oleh ibu-ibu di Lembaga *Full Heart Center* Tulungagung

b. Bagi Masyarakat

khususnya para ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pemahaman baru tentang pentingnya membangun ketahanan diri dalam menjalani proses pengasuhan. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat dijadikan bahan edukasi atau rujukan dalam membentuk jaringan dukungan emosional di antara sesama orang tua.

c. Bagi praktisi BKI

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai panduan untuk membuat layanan konseling yang lebih peduli, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Cara-cara untuk memperkuat ketahanan mental ibu juga bisa digunakan dalam sesi konseling, baik secara perorangan maupun kelompok

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut.

- BAB I : Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara praktis dan teoritis, penegasan istilah dan sistematika penulisan
- BAB II : Kajian teori terdiri dari konsep resiliensi dan konsep anak berkebutuhan khusus
- BAB III : Metode penelitian terdiri atas jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan penelitian.
- BAB IV : Hasil penelitian terdiri atas deskripsi data dan hasil temuan penelitian resiliensi ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (ABK)
- BAB V : Pembahasan
- BAB VI : Penutup kesimpulan dan saran